

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Skripsi oleh Dikha Kurnianingtyas, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMY tahun 2015 dengan judul “*Pengaruh Religiusitas, Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2012 dan 2013 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Tingkat religiusitas mahasiswa dalam kategori sedang. 2) Tingkat perhatian orang tua dalam kategori sedang. 3) Tingkat motivasi belajar mahasiswa dalam kategori sedang. 4) Tingkat prestasi akademik mahasiswa dalam kategori rendah. 5) Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. 6) Religiusitas tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. 7) Perhatian orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar. 8) Perhatian orang tua tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. 9) Motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. 10) Religiusitas dan perhatian orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. 11) Pengaruh religiusitas, perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik diperoleh pengaruhnya hanya 1.6 % sedangkan 98% dipengaruhi oleh hal lain. Persamaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian terkini adalah terletak pada variabel Y yaitu prestasi akademik, dalam penelitian terkini disebutkan dengan istilah hasil belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel X dan lokasi penelitiannya.

Skripsi oleh Hagni Heksa Pratiwi, prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi UMY tahun 2015 dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Minat Membaca dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di DIY)*". Masalah yang dirumuskan adalah sejauh apa pengaruh Kecerdasan Emosional, Minat Baca, Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderating. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode angket/kuesioner. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: kecerdasan emosional, minat membaca memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan budaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kepercayaan diri dapat memperkuat pengaruh kecerdasan emosional, minat membaca dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah terletak pada variabel X1 dan X2 yaitu kecerdasan

emosional dan minat membaca. Perbedaannya terletak pada variabel X3 (Penelitian ini tidak terdapat variabel Budaya) dan lokasi penelitiannya.

Skripsi oleh Alfiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2015 dengan judul "*Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas IV Dan V Di MI NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*". Masalah yang dirumuskan meliputi tingkat minat baca siswa, prestasi belajar siswa serta pengaruh minat baca terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas IV dan V MI NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2014-2015. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen kuesioner untuk variabel minat baca dan informasi dokumenter untuk variabel prestasi belajar. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh minat baca terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa sebesar 73.1025 %. Persamaan dengan penelitian terkini yaitu terletak pada jenis variabelnya. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitiannya dan tidak terdapat variabel Kecerdasan Emosional.

Skripsi oleh Prasetyo Nugroho, jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan tahun 2015 dengan judul "*Pengaruh Minat Baca dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan*

Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri Pringsurat Tahun Pelajaran 2014/2015”. Fokus permasalahannya yaitu berkenaan dengan minat baca, kebiasaan belajar dan prestasi belajar Mapel Konstruksi Bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri Pringsurat Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi ini merupakan jenis penelitian *ex-post facto*. Data dikumpulkan dengan angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: tingkat minat baca siswa tinggi, tingkat kebiasaan belajar siswa tinggi, tingkat prestasi belajar siswa rendah, minat baca berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, minat baca dan kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terkini terletak pada variabel X1 dan variabel Y-nya. Sedangkan letak perbedaannya yakni terletak pada mata pelajaran yang diteliti, lokasi penelitian serta variabel kebiasaan belajar diganti dengan variabel Kecerdasan Emosional.

Jurnal penelitian oleh Savira Armudini (IPC Logistic PT Multi Terminal Indonesia), Yunus Winoto dan Rully Khairul Anwar (Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran) dengan judul “*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Baca Anak (Survey Eksplanasi di Sekolah Menengah Pertama Al-Ma’soem, Sumedang)*”. Masalah yang diteliti dalam jurnal ini yakni hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca anak. Jurnal ini menggunakan metode kuantitatif dengan format survey

eksplanasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial (uji korelasi rank Spearman). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca anak. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya yaitu minat baca. Perbedaannya yaitu terletak pada desain penelitiannya dan tidak terdapat variabel Kecerdasan Emosional.

Setelah meninjau beberapa penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara penelitian terkini dengan penelitian terdahulu, namun masalah yang dihadapi pada penelitian terkini tidak sama persis dan belum pernah dipecahkan oleh penelitian terdahulu. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini masih relevan untuk dilakukan saat ini.

B. Kerangka Teori

1. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat baca terdiri dari kata minat dan baca/membaca. Diawali dari pengertian minat terlebih dahulu yaitu sebagai berikut: “minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang” (Jahja, 2015: 63). Slameto (2003: 180) menyatakan bahwa:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan itu tersebut, semakin besar minat.

Sementara pengertian minat menurut Sardiman (2004: 76) yakni sebagai berikut:

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Pawit M. Yusuf (1990) sebagaimana dikutip Sudarsana dan Bastiano (2010: 4.24) menyatakan bahwa pengertian minat adalah ‘kesenangan atau perhatian yang terus-menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh kemanfaatannya. Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif’. Djaali (2007: 121) juga berpendapat tentang minat sebagai berikut:

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka minat yang dimaksud oleh peneliti yaitu berupa rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau aktifitas atas kesadaran sendiri, karena adanya pengharapan akan memperoleh kemanfaatannya.

Pengertian baca/membaca dapat diketahui melalui pemaparan para ahli berikut. “Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata” (Sudarsana dan

Bastiano, 2010: 4.25). Nurhadi (2016: 2) berpendapat tentang pengertian membaca, yaitu sebagai berikut:

Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu.

“Membaca adalah menemukan hubungan antara teks dan konteks dari teks bersangkutan, dan bagaimana menghubungkan antara teks/konteks dengan konteks saya, atau konteks pembacanya” (Shor dan Freire, 2013: 17). “Membaca adalah proklamasi yang menghapus sifat “ummiyah” (tidak dapat membaca dan menulis). Membaca merupakan kunci ilmu dan pengetahuan” (As-Sirjani dan Al-Madani, 2007: 80). Gie (2000: 5) menyatakan bahwa:

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa membaca adalah kegiatan memahami makna, pengertian atau keterangan yang terdapat pada tulisan yang merupakan rangkaian huruf atau kata.

Berikut merupakan pengertian minat membaca menurut Sudarsana dan Bastiano (2010: 4.27), yaitu:

Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemauan atau keinginan dari dalam diri siswa untuk tertarik dan senang terhadap aktifitas membaca buku bacaan, sehingga tanpa disadari kegiatan membaca sudah menjadi kebutuhan bagi individu siswa tersebut.

b. Fungsi dan Tujuan Membaca

Fungsi dan tujuan dari membaca dapat dikutip dari pendapat para ahli seperti dibawah ini. “Berikut ini beragam tujuan membaca yang menuntut jenis bacaan khusus dan strategi khusus dalam membaca” (Nurhadi, 2016: 3-4), yaitu:

- 1) Ingin memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
- 2) Ingin menangkap gagasan utama buku secara cepat.
- 3) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
- 4) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
- 5) Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi.
- 6) Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
- 7) Ingin mencari produk atau barang yang cocok untuk dibeli.
- 8) Ingin mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- 9) Ingin menemukan makna suatu kata (istilah) sulit.
- 10) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.
- 11) Ingin mendapatkan petunjuk praktis tertentu.

12) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.

13) Ingin mendapatkan informasi dalam beragam keperluan dan sumber.

14) Ingin mendapatkan temuan ilmiah terbaru dalam bidang tertentu.

“Dalam mencari informasi dan memperluas cakrawala pengetahuan, membaca mempunyai arti penting. Dalam studi ilmu pengetahuan, hampir semuanya diperoleh dengan membaca” (Sudarsana dan Bastiano, 2010: 4.25). Sedangkan tujuan membaca menurut Gie (2000: 6-7) dapat dibedakan berdasarkan ragam bacaannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca ragam hiburan (cerita-cerita dalam novel). Tujuannya terutama ialah untuk menikmati cerita itu dan menghargai kemampuan pengarang mengolah alur kisahnya sehingga merupakan kebulatan yang indah, selesai atau mencapai puncaknya.
- 2) Membaca ragam sepintas (secara cepat). Tujuannya dapat berupa dua macam, yaitu untuk memperoleh gambaran selayang pandang mengenai apa yang diuraikan dalam sesuatu bahan bacaan atau untuk menemukan suatu keterangan yang memang sejak semula dicari dalam bahan bacaan itu.

- 3) Membaca ragam belajar (buku pelajaran, bacaan suatu bidang pengetahuan). Tujuannya ialah untuk menangkap, memahami, dan mengingat berbagai pengetahuan dalam suatu cabang ilmu.

Fungsi dan tujuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh dan menangkap informasi, makna, pengetahuan, materi, ide serta gagasan yang berasal dari suatu buku bacaan.

c. Proses Tahapan Membaca

Menurut Nurhadi (2016: 4-5) bahwa “kegiatan membaca meliputi tahap prabaca, tahap saat membaca dan tahap pascabaca”.

Berikut pembahasannya:

1) Tahap Prabaca

Menentukan tujuan membaca; Mendapatkan bacaan atau buku yang sesuai; Melakukan survey awal untuk mengenali isi bacaan dan buku; Membuat keputusan untuk membaca; Mengaktifkan skemata yang dimiliki; dan Membuat daftar pertanyaan.

2) Tahap Saat Baca

Membaca dengan teliti bacaan atau buku; Membuat analisis dan kesimpulan secara kritis; Menyimpan informasi pengetahuan yang diperoleh; Membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting; Mengecek kebenaran sumber; serta Menghubungkan dengan gagasan penulis lain.

3) Tahap Pascabaca

Menentukan sikap menerima atau menolak gagasan/isi bacaan;
Mendiskusikan dengan orang lain; Membuat komentar balikan;
Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari; Mengubah menjadi bentuk lain; serta Memunculkan ide baru.

Sudarsana dan Bastiano (2010: 4.25) menyatakan bahwa:

Kegiatan membaca bukanlah semata-mata proses visual saja, akan tetapi melibatkan dua macam informasi, yaitu pertama yang datangnya dari apa yang ada di depan mata kita, dan yang kedua datangnya dari belakang mata kita. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Sedangkan tahap membaca bila dilihat berdasarkan perkembangan usia/jenjangnya dibagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan *membaca permulaan* yaitu proses perubahan lambang bunyi bahasa menjadi huruf-huruf, juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Proses inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak khususnya pada tahun permulaan sekolah. Setelah perubahan tersebut dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan, umumnya disebut tingkatan *membaca lanjut*. Inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun selanjutnya di sekolah. Sudah barang tentu bahwa di rumah juga pembinaan dan pengembangan itu dapat dilakukan (Tampubolon, D.P., 2008: 5).

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud proses tahapan membaca yaitu proses yang bermula dari teks bacaan yang diserap pembaca, lalu diterima dan dipahami oleh pembaca sebagai sebuah makna, kemudian hasil dari proses membaca tersebut berfungsi sebagai wawasan pengetahuan bagi si pembaca.

d. Manfaat Membaca

Sudarsana dan Bastiano (2010: 4.25) mengemukakan tentang manfaat membaca, yaitu sebagai berikut:

Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bacaan tertentu dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap minat tersebut dibandingkan dengan orang yang kurang berminat terhadap topik tersebut” (Sudarsana dan Bastiano, 2010: 4.25).

“Membaca bisa mempertajam pikiran, anjuran itu berlaku untuk semua jenis bacaan, bahkan komik anak-anak sekali pun” (Savira, Yunus dan Anwar, 2016: 174). Sedangkan menurut Mudjito (1993) dalam Sudarsana dan Bastiano (2010: 4.26) menyebutkan bahwa dengan membaca seseorang antara lain dapat:

- 1) Mengisi waktu terluang
- 2) Mengetahui hal-hal yang aktual yang terjadi di lingkungannya
- 3) Memuaskan pribadi yang bersangkutan
- 4) Memenuhi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari
- 5) Meningkatkan minat terhadap sesuatu lebih lanjut
- 6) Meningkatkan pengembangan diri sendiri
- 7) Memuaskan tuntutan intelektual

8) Memuaskan tuntutan spiritual, dan lain-lain.

Putra (2008: 7) berpendapat bahwa:

Dengan membaca, orang lebih terbuka cakrawala pemikirannya. Melalui bacaan, seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan meditasi, sehingga budaya baca lebih terarah kepada budaya intelektual daripada budaya hiburan yang dangkal” (Putra, 2008: 7).

“Yang paling umum dari manfaat membaca buku adalah kita dapat belajar dari pengalaman orang lain. Atau, dengan membaca buku, kita dapat menambah pengetahuan” (Hernowo, 2005: 33). Djaali (2007: 121-122) berpendapat bahwa “minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya”. Slameto (2003: 83-84) memandang bahwa membaca merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajarnya seseorang, sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.

Gie (2000: 5) menambahkan tentang manfaat membaca bahwa “kegiatan membaca yang dilakukan secara terampil akan membukakan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, dan lorong keahlian yang lebar di masa depan”.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat membaca meliputi terciptanya pemahaman yang lebih baik, pengembangan diri, terbuka cakrawala pemikiran, menambah pengetahuan serta menguasai

pelajaran sehingga dapat mempengaruhi terhadap belajarnya seseorang.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Jahja (2015: 64) menguraikan tentang faktor-faktor yang meliputi minat, sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisik, sosial dan egoistis.
- 2) Pengalaman.

“Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja” (Sardiman, 2004: 76).

Sudarsana dan Bastiano (2010: 4.27) mengemukakan faktor yang mempengaruhi minat baca adalah sebagai berikut:

Keinginan dan perilaku seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan suatu kebiasaan yang tumbuh dari hari ke hari, bulan ke bulan dan tahun ke tahun. Perilaku senang membaca merupakan hasil dari pembentukan kebiasaan yang hanya dapat terwujud melalui pembinaan yang lama.

Menurut Sudarsana dan Bastiano (2010: 5.11) faktor yang turut mempengaruhi rangsangan membaca adalah faktor sosiologi dan psikologi pembaca. Faktor sosiologi misalnya yaitu faktor sarana membaca dan latar belakang sosial ekonomi. Psikologi pembaca pada dasarnya berkenaan dengan dua masalah dasar, yaitu motif membaca dan kesesuaian usia. Motivasi membaca digambarkan oleh Hans E. Ciehrl sebagai berikut: *pertama*, keinginan untuk menangkap dan menghayati apa yang dijumpai di dunia-alamnya. *Kedua*, berasal dari

hasrat untuk mengatasi atau setidaknya melonggarkan keterikatan manusia. *Dan ketiga*, pengalaman ketidakpuasan dalam keadaan diri sendiri. Sedangkan kesesuaian usia dikemukakan oleh Meler menunjukkan lima fase, yaitu:

- 1) Usia fantasi anak, umur 2 – 4 tahun,
- 2) Usia dongeng, umur 4 – 8 tahun,
- 3) Usia petualangan, umur 8 – 11/12 tahun,
- 4) Usia kepahlawanan, umur 12 – 15 tahun, dan
- 5) Usia liris dan romantis, umur 15 -20 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa adalah faktor sosiologi dan psikologi siswa. Sosiologi meliputi faktor sarana membaca dan latar belakang sosial ekonomi. Psikologi pembaca meliputi motif membaca dan kesesuaian usia.

f. Aspek Minat Baca

Menurut Sudarsana dan Bastiano (2010: 4.27) bahwasannya “aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca”. Sedangkan menurut Rahim (2008: 28) menyebutkan bahwa “orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri”. Darmono (2006: 214) menyebutkan tiga aspek minat baca, yakni:

- 1) Keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca.
- 2) Mengisi waktu luang dengan membaca.
- 3) Haus terhadap bahan bacaan.

“Salah satu ciri yang menandai remaja urban yang gemar membaca untuk kesenangan adalah mereka biasanya selalu memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku atau komik, bahkan hingga ke tingkat kecanduan” (Sugihartati, 2010: 106).

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa aspek minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kesenangan membaca
- 2) Kesadaran akan manfaat membaca
- 3) Frekuensi membaca
- 4) Jumlah buku bacaan yang pernah dibaca

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pengertian Kecerdasan Emosional atau EQ (*emotional quotient*) dikemukakan oleh Salovey dan Mayer dalam Goleman (2003: 513) yang berarti ‘kemampuan mamantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan’. Menurut Agustian (2006: 61) bahwa “EQ adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial.” Sedangkan Uno (2006: 68) berpendapat bahwa:

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak *stress*, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka yang dimaksud Kecerdasan Emosional adalah kecakapan yang dimiliki individu untuk mengendalikan perasaan diri dan orang lain, untuk mengatur pikiran, tindakan, suasana hati serta kemampuan untuk menghadapi segala permasalahan yang dijumpai.

b. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional diketahui memiliki fungsi dan kedudukan penting bagi keberhasilan hidup seseorang. “Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan praktis” (Goleman, 2003: 39). Menurut analisis Hay/McBer dalam Goleman (2003: 49) bahwa ‘Kecakapan emosi ternyata dua kali lebih penting untuk meraih keunggulan dibandingkan intelektualitas dan keahlian murni’.

Pentingnya Kecerdasan Emosional juga dapat mempengaruhi potensi yang dimiliki seorang individu menuju puncak maksimal. Sebagaimana dikatakan oleh Doug Lennick dalam Goleman (2003: 36) sebagai berikut:

Yang anda perlukan untuk sukses dimulai dengan ketrampilan intelektual --- tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi.

Dapat diketahui bahwa pentingnya Kecerdasan Emosional yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan potensi dan bakat secara penuh, memudahkan dalam mempelajari ketrampilan praktis serta dapat meraih keunggulan yang maksimal dalam segala bidang kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Berikut ini ada lima aspek Kecerdasan Emosi menurut Goleman (2003: 513-514), yaitu:

- 1) *Kesadaran diri*: Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) *Pengaturan diri*: Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) *Motivasi*: Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- 4) *Empati*: Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) *Ketrampilan sosial*: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Reuven Bar-On dalam Stein dan Book (2002: 39-40) membagi EQ menjadi lima ranah, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ranah Intrapribadi* terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ini melingkupi *Kesadaran diri*—kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa kita merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku kita terhadap orang lain; *Sikap asertif*—kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat; *Kemandirian*—kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri; *Penghargaan diri*—kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kita, dan menyenangkan diri sendiri meskipun kita memiliki kelemahan; dan *Aktualisasi diri*—kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang (puas)

dengan prestasi yang kita raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

- 2) *Ranah Antarpribadi* berkaitan dengan “ketrampilan bergaul” yang kita miliki—kemampuan kita berinteraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Wilayah ini terdiri atas tiga skala. *Empati* adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. *Tanggung jawab sosial* adalah kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya. *Hubungan antarpribadi* mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima dan rasa kedekatan emosional.
- 3) *Ranah penyesuaian diri* berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah *Uji-realitas*—kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya, bukan seperti yang kita inginkan atau takuti; *Sikap fleksibel*—kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah; dan *Pemecahan masalah*—kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.

- 4) *Ranah Pengendalian Stres* terkait dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Kedua skalanya adalah *Ketahanan menanggung stress*—kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi; dan *Pengendalian impuls*—kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.
- 5) *Ranah Suasana Hati Umum* juga memiliki dua skala. *Optimisme* adalah kemampuan kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit; *Kebahagiaan* adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

Sedangkan aspek Kecerdasan Emosional menurut Agustian (2006: 63) bahwa “sikap kreatif, konsisten, berani mengambil keputusan dan memiliki tekad yang tangguh adalah sikap yang dipelajari dalam EQ”.

Jadi, aspek-aspek Kecerdasan Emosional (EQ) yang dimaksud dalam penelitian ini secara umum yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut Sudjana (2012: 22) hasil belajar adalah “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan hasil belajar menurut Nasution (2006: 61) adalah “Sesuatu yang akan dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pelajaran itu”. Menurut pandangan Dimiyati dan Mujiono (2006: 200), mengemukakan bahwa:

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Dapat ditarik kesimpulan, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berbentuk nilai untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajarnya.

b. Aspek-aspek hasil belajar

“Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris” (Sudjana, 2012: 22-31), rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan. Aspek yang ditanyakan biasanya fakta-fakta seperti nama orang, tempat, teori, rumus, istilah batasan, atau hukum.
 - b) Pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu pemahaman terjemahan, penafsiran dan ekstapolasi. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.
 - c) Aplikasi. Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.
 - d) Analisis. Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsure-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
 - e) Sintesis. Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.
 - f) Evaluasi. Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil dan lain-lain.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotoris, yakni:
- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar);
 - b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
 - c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain;
 - d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
 - e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks;
 - f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Davies (1986) sebagaimana dikutip Dimiyati dan Mudjiono (2006: 201) menyatakan bahwa ‘ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik’.

- 1) Aspek kognitif. Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni:
 - a) Pengetahuan, berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

- b) Pemahaman, berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
 - c) Penggunaan/penerapan, kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru.
 - d) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
 - e) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
 - f) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.
- 2) Aspek afektif. Davies (1986) sebagaimana dikutip Dimiyati dan Mudjiono (2006: 205-206) menjabarkan sebagai berikut:
- a) Menerima, berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
 - b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
 - c) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.

- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- e) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

3) Aspek psikomotorik

Kibler, Barket dan Miles (1970) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 207-208) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

- a) Gerakan tubuh yang mencolok.
- b) Ketepatan gerakan.
- c) Perangkat komunikasi nonverbal.
- d) Kemampuan berbicara.

Hasil belajar dapat diperoleh melalui penilaian tes formatif dan tes sumatif yang dilakukan oleh guru, sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana (2012: 156) bahwa “kajian hasil penilaian formatif dan sumatif dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar yang dicapai siswa setelah ia menempuh proses belajar mengajar”. Lebih lanjut lagi Sudjana (2012: 152) menerangkan tentang pengertian tes formatif dan tes sumatif, yaitu bahwa:

Tes formatif dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, khususnya pada akhir pengajaran,

sedangkan tes sumatif dilaksanakan pada akhir suatu program, misalnya pada akhir caturwulan, semester dan sejenisnya.

Aspek hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yakni berupa hasil tes sumatif dan tes formatif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sebagai bentuk penilaian dari hasil pembelajaran siswa. Sedangkan unsur dasar dari tes tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Jacobsen, Eggen dan Kauchak (2009: 17) yakni bahwa “selain oleh tujuan-tujuan, pembelajaran juga dipengaruhi oleh jenis-jenis lingkungan pembelajaran yang diciptakan guru”. Menurut Syah (2005: 130), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya:

- 1) Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni kondisi atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Sedangkan menurut Slameto (2003: 54-71) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat

digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”.

1) Faktor-faktor intern:

- a) Faktor Jasmaniah, yaitu faktor kesehatan, cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Faktor Kelelahan.

2) Faktor-faktor ekstern:

- a) Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor Masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi eksternal dan internal siswa. Sedangkan dalam penelitian ini faktor internal yang dimaksud adalah minat baca dan Kecerdasan Emosional siswa.

4. Mata Pelajaran Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akhlak

Pengertian akhlak secara bahasa adalah sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: “kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khilqun atau khuluqun, yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama dan kemarahan” (Hamzah, 2014: 140). Secara terminologis, pengertian akhlak dijelaskan oleh al-Ghazali (1989) dalam Ilyas (2012: 2) bahwa ‘akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan’.

“Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia” (Ali, 2013: 351). Nasution, dkk (1992) dalam Ilyas (2012: 1) juga menjelaskan pengertian akhlak yakni:

Akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Lebih lanjut Hamzah (2014: 141) berpendapat tentang pengertian Akhlak sebagai berikut:

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak *karimah*. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Rasul.

Nata (2015: 7) mendefinisikan Akhlak dipandang sebagai suatu bidang ilmu, yaitu sebagai berikut:

Ilmu Akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.

Peneliti menyimpulkan bahwa mata pelajaran Akhlak adalah suatu bidang ilmu yang memuat ajaran tentang ilmu yang membahas tata aturan perilaku manusia terhadap Allah Swt., diri sendiri, orang lain dan alam semesta. Ilmu Akhlak bersumber pada Al-Quran dan Hadits serta menjadi landasan penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia.

b. Fungsi Mempelajari Mata Pelajaran Akhlak

Nata (2015: 12) telah menyimpulkan tentang fungsi ilmu Akhlak sebagai berikut:

Ilmu Akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Ilyas (2012: 4) bahwa “dalam konsep akhlaq, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara’ (Al-Qur’an dan Sunnah) menilainya demikian”. Salah satu fungsi lain dari Akhlak yaitu “agar masing-masing makhluk dapat merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia” (Yusuf, 2003: 192).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mempelajari mata pelajaran Akhlak berfungsi sebagai panduan dan pedoman bagi seorang muslim untuk menjalani kegiatan hidupnya. Serta mengarahkannya untuk memilah mana kegiatan yang baik dan yang buruk untuk dilakukan berdasarkan penilaian Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Manfaat Mempelajari Mata Pelajaran Akhlak

Manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari ilmu Akhlak menurut Nata (2015: 12) adalah sebagai berikut:

Ilmu Akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktifitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia.

Pemahaman yang baik terhadap ilmu akhlak maka akan menuntun seseorang untuk mengimplementasikan akhlak yang baik. Dari situ dapat diperoleh manfaat sebagaimana Ilyas (2012: 7) menerangkan bahwa “Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat”.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat mempelajari Aqidah antara lain yakni sebagai dorongan untuk berbuat baik, menjaga hubungan seorang makhluk dengan Sang Khalik maupun sesama makhluk serta menentukan nasib baik seseorang di akhirat kelak.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu Akhlak telah dijelaskan oleh Nata (2015: 6-7) sebagaimana berikut:

Ruang lingkup pembahasan Ilmu Akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

Ruang lingkup Akhlak sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah (2014: 142) yaitu “menurut objek atau sasarannya terdapat akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan”. Menurut Ali (2013: 352) dalam garis besarnya, akhlak dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah atau Khalik (Pencipta)
- 2) Akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah)
 - a) Akhlak terhadap manusia, meliputi: akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain.
 - b) Akhlak terhadap bukan manusia, meliputi: akhlak terhadap makhluk hidup bukan manusia dan akhlak terhadap benda mati.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2003: 179) bahwa:

Ruang lingkup akhlak tersebut mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa).

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembahasan mata pelajaran Akhlak yakni meliputi akhlak terhadap Sang Khalik dan makhluk-Nya (manusia dan alam semesta).

C. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh minat baca terhadap hasil belajar Akhlak siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Ada pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Akhlak siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Ada pengaruh minat baca dan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Akhlak siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.